



## **NILAI-NILAI KARAKTER PADA SERIAL KARTUN “UPIN DAN IPIN” RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER**

*YULI CAHYANINGRUM<sup>1\*</sup>, INTAN RAHMAWATI<sup>2</sup>, KISWOYO<sup>3</sup>*

*<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas PGRI Semarang*

*\*yulicahyaningrum26@gmail.com*

### **Informasi**

### **Artikel**

Dikirim: 15 Maret 2022  
Direvisi: 6 Juni 2022  
Diterima: 3 Agustus 2022

Kata Kunci: *Nilai,  
Pendidikan karakter, Upin  
dan Ipin*

### **Abstract**

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah semakin merosotnya karakter yang dimiliki oleh-oleh anak-anak bangsa sekarang. Langkah-langkah alternatif untuk mengatasi kemerosotan karakter yaitu dengan menggunakan media film tayangan televisi adalah salah satu aspek yang mempengaruhi pendidikan karakter salah satu animasi film yang dijadikan obyek adalah serial film kartun Upin dan Ipin.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam serial film kartun Upin dan Ipin serta relevansinya dengan pendidikan karakter. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam serial film kartun Upin dan Ipin serta relevansinya dengan pendidikan karakter.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini bersumber dari serial film kartun Upin dan Ipin. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar adegan dan tindakan yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter pada serial kartun film Upin dan Ipin.

Hasil penelitian adalah serial film kartun Upin dan Ipin mengandung tujuh nilai karakter, yaitu cinta tanah air, kerja keras, peduli sesama, kreatif, jujur, toleransi, tanggung jawab. Ketujuh nilai karakter tersebut relevansinya dalam serial film kartun Upin dan Ipin yaitu cinta tanah air yang ditunjukkan dengan bangga memperkenalkan makanan khas daerah, kerja keras yang ditunjukkan dengan bekerja berjualan ayam untuk menghasilkan uang, peduli sesama yang ditunjukkan dengan memberi makanan dengan ikhlas kepada yang membutuhkan, kreatif yang ditunjukkan dengan memanfaatkan waktu luang untuk membuat berbagai kerajinan dari kelapa, jujur yang ditunjukkan dengan mengambil uang yang bukan miliknya, toleransi yang ditunjukkan dengan menghargai kepercayaan orang lain, tanggung jawab yang ditunjukkan dengan membayar denda atas kesalahan yang dibuat.

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, saran yang dapat disampaikan adalah agar serial film kartun Upin dan Ipin dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada anak.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal dunia sebagai negara yang kaya akan nilai-nilai kebangsaan. Kekayaan dari nilai-nilai kebangsaan tercermin dalam keanekaragaman sosial, politik, budaya, dan bahasa

melalui kerukunan dan kebersamaan hidup, musyawarah mencapai mufakat, gotong royong, tenggang rasa dan pastinya kepercayaan kepada Allah SWT. Karakter bangsa merupakan pilar penting dan diibaratkan sebagai kemudi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter merupakan warisan luhur bangsa Indonesia. Sejak lama dalam kehidupan keseharian para pendiri bangsa ini sudah mengajarkan kepada generasi muda tentang karakter terhadap bangsa.

Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dalam pasal 3 ditegaskan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pasal inilah yang sepertinya selama ini dijadikan sebagai salah satu tonggak untuk memayungi berjalannya pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan di Indonesia. (Samani dan Hariyanto, 2011:26).

Dengan demikian, sangat jelas bahwa undang-undang ini mengamanatkan dan menegaskan arti penting pendidikan sebagai agen peningkatan kualitas anak bangsa, baik dalam aspek penguasaan pengetahuan (intelektual) maupun aspek nilai etika dan budaya (karakter).

Wacana pentingnya pendidikan karakter kembali menguat dan menjadi bahan perhatian sebagai respons atas berbagai persoalan bangsa terutama masalah moral seperti korupsi, kekerasan, kejahatan, perkelahian antar pelajar, bentrok antar etnis dan kerusakan lingkungan yang cenderung meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter ini belum terimplementasikan dengan baik kepada masyarakat terutama kepada anak didik di semua jenjang pendidikan.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2011:23). Selain itu menurut Kurniawan (2013: 13) pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, mencintainya, memiliki kompetensi intelektual, berpenampilan menarik dan memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan keluruhan serta dapat mengambil keputusan secara bijak.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang atau bangsa. Ciri khas itu asli, mengakar pada kepribadian seseorang atau bangsa, dan menjadi sumber energi seseorang untuk bersikap, dalam ucapan dan tindakan. Ciri khas karakter adalah nilai-nilai yang secara universal memberi kebaikan atau keutamaan untuk semua.

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan. Manusia semacam ini bukan berarti tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi selalu berusaha memperbaiki segala bentuk kesalahannya dan terus-menerus memperbaiki diri dari waktu ke waktu (Naim, 2020:60).

Langkah-langkah alternatif yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah kemerosotan karakter adalah melalui dunia pendidikan pada seluruh jenjang pendidikan. Pendidikan dinilai dapat menjadi alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi penerus bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang disadari bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di

masyarakat. (Hidayatulloh, 2017:44). Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan terbiasa melakukannya (psikomotor) (Gunawan, 2017:27).

Selain peran orang tua dan lingkungan, tayangan televisi merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi pembentukan karakter. Ditengah maraknya tayangan televisi yang beredar di Indonesia, banyak tayangan televisi yang tidak layak untuk ditonton anak-anak. Melalui tayangan televisi anak dapat belajar dengan lebih cepat. Tetapi apabila tayangan yang dikonsumsi anak tidak sesuai tentunya dapat membentuk dampak negatif terhadap pembentukan karakter anak karena anak cenderung mencontoh apa yang dilihatnya. Begitu pula sebaliknya, jika suatu tayangan memiliki nilai-nilai positif yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tentunya akan mempermudah dalam proses pendidikan karakter. (Septyawan, 2018:54).

Pendidikan karakter di keluarga akan memberi landasan bagi kehidupan di masa mendatang. Pendidikan karakter dapat diperoleh anak-anak ketika melihat televisi. Apabila anak-anak belajar melalui TV, mereka tidak hanya mengamati acaranya dengan tenang, melainkan mereka juga memperhatikan perubahan-perubahan gambar yang terjadi. Demikian pula mereka memperhatikan susunan kata-kata dan teks yang ada (Darwanto, 2011:136).

Salah satu inovasi dalam penanaman nilai pendidikan karakter kepada peserta didik adalah dengan menggunakan media film kartun. Dewasa ini media film kartun begitu mudah dikonsumsi oleh para generasi muda, dari sekian banyak kartun yang beredar, serial kartun Upin dan Ipin adalah salah satu yang mengandung banyak nilai-nilai pendidikan karakter.

Film animasi asal malaysia ini berkisah tentang anak kembar bernama Upin dan Ipin yang lucu, polos, cerdas dan juga menggemaskan. Film Animasi Upin dan Ipin yang akan dijadikan objek penelitian ini sangat banyak menggambarkan karakter anak-anak yang dapat dijadikan pembelajaran oleh anak-anak bahkan oleh orang dewasa sekalipun. Upin dan Ipin bercerita tentang kehidupan lucu dua anak kembar bernama Upin dan Ipin dengan teman-temannya.

Tingkah lucu dan menggemaskan mereka sangat menarik dan memberikan banyak sekali pembelajaran dari keseharian mereka yang mudah dimengerti dan dipahami. Dimana ada adegan mereka bermain, bersekolah, belajar agama, sifat toleransi dan lain-lain. Dalam animasi upin dan ipin memiliki latar belakang di sebuah perkampungan kecil dimana budaya yang ditampilkan mirip dengan budaya yang ada di indonesia sehingga cocok bila diterapkan pada anak-anak usia didik di Indonesia.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya, pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal (Gunawan, 2017:29). Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media masa.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Nilai-Nilai Karakter Pada Serial Kartun Upin dan Ipin Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, pada pendekatan kualitatif memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia, atau pola-pola yang dianalisis gejala-gejala budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan

untuk memperoleh gambaran mengenai pola-pola yang berlaku (Sugiyono, 2015). Metode ini merupakan prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif adalah penelitian untuk menjelaskan atau menggambarkan data-data yang tidak bersifat numerik namun data-data yang bersifat deskriptif atau kata-kata.

Penelitian ini untuk mendeskripsikan data-data mengenai pendidikan karakter yang terkandung dalam film serial kartun Upin dan Ipin.

Penelitian deskriptif adalah penelitian non eksperimen, penelitian tidak dilakukan di lapangan. Setting penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan kajian pustaka. Peneliti meneliti nilai karakter dalam film animasi dengan nara sumber penelitiannya adalah tiga siswa kelas II, guru Sekolah Dasar dan Dosen Universitas PGRI Semarang. Sedangkan latar waktu penelitian dilakukan pada bulan februari 2021. Peneliti melakukan pengamatan pada beberapa episode film serial kartun Upin dan Ipin yang di dalamnya terkandung nilai pendidikan karakter.

Sumber data penelitian yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang memberikan data langsung yang merupakan objek kajian dalam penelitian ini (Moleong, 2013:215). Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa responden yang melakukan pengamatan terhadap film serial kartun Upin dan Ipin serta ahli yang memberikan pengarahan terhadap penelitian yang dilakukan. Sumber sekunder merupakan data yang digunakan sebagai pelengkap dari data primer. Selain itu, sumber data ini digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding data-data primer (Moleong, 2013:216). Dalam hal ini data sekunder yang digunakan sebagai bahan penguat, pembanding, serta penjelasan dari jabaran data primer.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan instrumen penelitian, yaitu menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, studi pustaka dan dokumentasi.

### **Observasi**

Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati secara lebih mendalam berbagai adegan dan dialog yang menggambarkan nilai karakter pada serial film kartun Upin dan Ipin. Setelah itu menganalisa adegan atau dialog sesuai dengan indikator yang telah dibuat oleh peneliti. Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai observer. Observasi ini dilakukan secara berulang-ulang sampai mendapatkan hasil yang jenuh.

### **Wawancara**

Wawancara yaitu cara untuk memperoleh informasi dengan bertanya langsung pada pihak yang bersangkutan. Tipe wawancara yang digunakan adalah tipe *directive interview* (wawancara terarah) dengan mempergunakan pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Wawancara dilakukan terhadap Guru SD serta siswa kelas II yang berkaitan dengan penanaman nilai pendidikan karakter. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan ahli, bapak Zainal Arifin S.Pd, M.Hum yang berkaitan dengan pendidikan karakter agar penelitian ini lebih terarah.

### **Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan sebagai pendukung dalam penelitian. Tujuan dari dokumentasi itu sendiri agar menjadi penguat dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengamatan terhadap serial film kartun Upin dan Ipin, catatan dan bukti dalam video serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian

### **Studi Pustaka**

Studi pustaka dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka diantaranya untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter, peneliti mengumpulkan data dari beberapa buku pendidikan karakter. Kemudian untuk mendapatkan data mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam film serial kartun Upin dan Ipin, peneliti melakukan analisis terhadap isi film tersebut. Data-data yang telah terkumpul baik dari buku maupun film selanjutnya dikategorisasikan dan diklasifikasikan ke dalam bab-bab dan sub-bab dengan pembahasan dalam penelitian ini.

### **Reduksi Data**

Sugiyono (2015), mengemukakan bahwa reduksi data adalah dari proses analisis yaitu untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data. Dalam penelitian ini, proses reduksi data dengan melakukan pemilihan terhadap data yang telah terkumpul dengan menyeleksi beberapa data yang terkait dengan nilai pendidikan karakter dan menghapus data yang kurang terkait dengan penelitian

### **Penyajian Data**

Sugiyono (2015), mengemukakan bahwa, Penyajian data merupakan susunan informasi dari hasil reduksi data yang kemudian disajikan untuk diambil suatu kesimpulan. Sajian data ini disusun secara sistematis dan menyeluruh tentang permasalahan yang diteliti. Sehingga peneliti dapat menguasai data, adapun data tersebut disajikan secara deskriptif yang didasarkan pada aspek yang teliti.

### **Penarikan Kesimpulan**

Sugiyono (2015), mengemukakan bahwa, Simpulan yang dibuat perlu diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali meninjau sepintas pada catatan yang diperoleh untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tepat. Penarikan simpulan didasarkan penulis pada penyesuaian data yang telah terkumpul yang dihubungkan dengan teori-teori yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Sehingga dapat diketahui relevansinya film kartun Upin dan Ipin dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian pada serial film kartun Upin dan Ipin dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2021. Dalam temuan hasil penelitian, peneliti juga wawancara kepada siswa kelas II, guru kelas II dan juga dosen. Berikut merupakan hasil dari peneliti setelah melakukan penelitian melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta studi pustaka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber yang merupakan 3 siswa sekolah dasar kelas II yang bernama Daffa Khairul Azam, Fajar Adi Saputra, Viona Silva Febiola, guru SD Negeri Sawah Besar 01 kota Semarang yang bernama Ibu Alberta Budi Lestari S.Pd dan dosen Universitas PGRI Semarang bapak Zainal Arifin, S.pd, M.Hum terkait pendidikan karakter serta pengamatan terhadap hasil penelitian penulis, diperoleh bahwa pendidikan karakter merupakan pembelajaran sejak dini yang ditunjukkan dengan sikap yang positif dan baik yang muncul dari diri anak-anak agar terbiasa menerapkan sikap tersebut kepada orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya. Penanaman pendidikan karakter sangat penting, karena anak lebih banyak belajar di sekolah sehingga di sekolah anak-anak ditanamkan nilai pendidikan karakter. Selain di sekolah penanaman pendidikan karakter juga dapat diperoleh melalui tayangan film yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Menurut narasumber jenis tayangan yang baik untuk ditonton anak-anak adalah tayangan film yang memang dibuat untuk anak dan karakternya positif, selain itu anak-anak harus

didampingi orang tua untuk mengarahkan anak-anak belajar hal-hal positif yang ada dalam tayangan tersebut. Salah satu tayangan film yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai pendidikan karakter adalah film kartun.

Menurut narasumber dari 3 siswa, guru sekolah dasar dan dosen Universitas PGRI Semarang mengungkapkan bahwa serial film kartun Upin dan Ipin mengandung banyak nilai karakter, sehingga keduanya berpendapat bahwa serial film kartun Upin dan Ipin layak untuk ditonton oleh anak-anak. Narasumber juga mengungkapkan bahwa serial film kartun Upin dan Ipin memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang kental dengan kehidupan sehari-hari yaitu kejujuran, kerjasama, religi, keberanian, toleransi dan cinta tanah air. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber. Dengan demikian serial film kartun Upin dan Ipin layak untuk ditonton dan dapat digunakan dalam penanaman nilai pendidikan karakter untuk anak-anak.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap beberapa episode film serial kartun Upin dan Ipin ternyata banyak ditemukan nilai karakter yang terkandung dalam film serial kartun Upin dan Ipin tersebut. Nilai pendidikan karakter tersebut antara lain yaitu nilai karakter cinta tanah air, kerja keras, peduli sesama, kreatif, jujur, toleransi dan tanggung jawab.

Episode “Sahabat Pena” menceritakan mengenai Kak Ros yang akan didatangi sahabat penanya yang berasal dari negara Jepang. Untuk itu Kak Ros berusaha belajar membuat makanan khas Jepang yang akan dihidangkannya, namun setelah mendapat nasehat dari Opah untuk menghidangkan makanan khas negara Malaysia, dan dinasehati agar mengenalkan makanan khas negara sendiri supaya orang asing juga mengenal makanan khas negara sendiri maka Kak Ros membuat makanan khas Malaysia. Episode ini menggambarkan nilai karakter cinta tanah air, karena setiap individu harus mempunyai rasa memiliki dan bangga dengan negaranya sendiri.

Episode “Cari dan Simpan” menceritakan mengenai Upin dan Ipin yang ingin mempunyai uang, namun dengan jalan meminjam temannya Ihsan. Mereka ditegur oleh Kak Ros karena salah dalam caranya mendapatkan uang dan Kak Ros menasehati mereka supaya dapat bekerja agar mendapatkan uang sendiri dari usahanya. Akhirnya mereka berusaha bekerja dengan membantu Mail berjualan ayam di pasar yang akhirnya mendapatkan uang dari jerih payahnya sendiri. Episode ini menggambarkan nilai karakter kerja keras yang harus dilakukan untuk mendapatkan uang.

Episode “Indahnya Syawal” menceritakan mengenai Upin dan Ipin yang disuruh Opah untuk memberikan makanan kepada Tok Dalang, namun di tengah perjalanan karena Upin dan Ipin bertemu dengan anak kecil yang mencuri rambutan milik Tok Dalang maka mereka mengejar anak itu. Setelah mendapatkan anak kecil itu ternyata dia tidak memiliki makanan untuk dimakan dan ternyata anak ini miskin, maka Upin dan Ipin memberikan makanan yang seharusnya untuk Tok Dalang diberikan kepada anak itu. Episode ini menggambarkan nilai karakter peduli sesama dengan memberikan sesuatu yang dibutuhkan oleh orang lain.

Episode “Pokok Seribu Guna” menceritakan mengenai Upin dan Ipin yang mengisi liburannya dengan belajar membuat berbagai kerajinan dari kelapa di kebun milik Tok Dalang. Setelah diajari membuat berbagai kerajinan dari kelapa oleh Tok Dalang, Upin dan Ipin membuat sandal dari tempurung kelapa yang ditunjukkan kepada Kak Ros dan Opah. Mereka mendapat pujian dari Opah, dan melalui kreatifitasnya mereka maka mereka bersama Mail menjual berbagai kerajinan dari kelapa tersebut. Episode ini menggambarkan nilai karakter kreatif yang harus dimiliki dalam kehidupan.

Episode “Cuai, cuai, cuai” menceritakan mengenai Upin dan Ipin yang menemukan uang di jalan. Mereka berniat untuk menggunakan uang itu membeli *ice cream* milik Kak Ros yang karena kesalahan mereka maka *ice cream* tersebut meleleh. Namun setelah teringat

dengan nasehat Opah untuk jangan mengambil barang yang bukan milik kita, karena tidak berkah maka mereka berdua hanya menyimpan dan menunggu siapa tahu ada pemiliknya yang mencari uang tersebut. Tak lama kemudian Ah Tong datang dan menanyakan apakah mengetahui uang 100 ringgit miliknya yang hilang. Upin dan Ipin mengatakan kalau mereka berdua yang menemukannya dan mengembalikannya kepada Ah Tong. Episode ini menggambarkan nilai karakter jujur yang ditunjukkan dengan mengembalikan uang yang bukan miliknya dan diserahkan kepada yang memilikinya.

Episode “Rindu Opah” menceritakan Upin dan Ipin yang menawarkan kue kepada teman-temannya. Karena pada saat itu bulan puasa maka teman-temannya tidak bisa mencoba kue itu, namun Jarjit yang mempunyai kepercayaan lain malah memakan kue itu. Akhirnya Jarjit mendapat teguran dari Meimei yang juga memiliki kepercayaan lain agar menghormati teman-temannya yang lagi puasa agar tidak makan di depan teman-temannya yang lagi puasa. Episode ini menggambarkan nilai karakter toleransi dengan menghormati agama dan kepercayaan orang lain.

Episode “Cuai, cuai, cuai” menceritakan mengenai Ipin yang teledor dalam meletakkan buku cerita yang dipinjamnya dari perpustakaan keliling di sekolah. Sampai pada waktu harus mengembalikan buku tersebut Ipin tidak bisa mengembalikan buku itu dan akhirnya kena denda 10 ringgit untuk mengganti buku cerita yang dipinjamnya. Ipin menggunakan uang tabungannya untuk membayar denda tersebut. Episode ini menggambarkan nilai karakter tanggung jawab terhadap kesalahan yang telah dibuatnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan mengenai mengenai nilai pendidikan karakter dalam film serial kartun Upin dan Ipin, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film serial kartun Upin dan Ipin adalah: Cinta tanah air dalam episode Sahabat Pena, Kerja keras dalam episode Cari dan Simpan, Peduli sesama dalam episode Indahnya Syawal, Kreatif dalam episode Pokok Seribu Guna, Jujur dalam episode Cuai, cuai, cuai, Toleransi dalam episode Rindu Opah, Tanggung jawab dalam episode Cuai, cuai, cuai.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film serial kartun Upin dan Ipin dengan pendidikan karakter yaitu : cinta tanah air yang ditunjukkan dengan bangga memperkenalkan makanan khas negara sendiri, kerja kerja yang ditunjukkan dengan bekerja berjualan ayam untuk menghasilkan uang, peduli sesama yang ditunjukkan dengan memberi makanan dengan ikhlas kepada yang membutuhkan, kreatif yang ditunjukkan dengan memanfaatkan waktu luang untuk membuat berbagai kerajinan dari kelapa, jujur yang ditunjukkan dengan mengembalikan uang yang bukan miliknya, toleransi yang ditunjukkan dengan menghargai kepercayaan orang lain, tanggung jawab yang ditunjukkan dengan membayar denda atas kesalahan yang dibuat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Darwanto. 2011. *Televisi sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatulloh Agung, 2017. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Film “Adit & Sopo Jarwo”. *Jurnal Thufula*. Vol. 5. No. 1. p: 43-63.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: ARR-RUZZ MEDIA
- Moleong, J Lexy.. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngainun Naim. 2020. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Salatiga: Esensi
- Septyawan, Dony. 2018. Analisis Film Upin & Ipin Dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial. *Jurnal Sinetik*. Volume 1 Nomor 1. Prodi PGSD Universitas Slamet Riyadi. ISSN 2620-6560: p.53-65.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.